

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sangat bertumpu pada aspek keterampilan berbahasa. Salah satu Keterampilan berbahasa adalah keterampilan membaca. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Somadayo (2011, hlm. 3) bahwa keterampilan membaca mempunyai tempat yang strategis dan sangat penting, karena melalui membaca orang dapat memahami kata yang ditulis oleh penulis. Selain itu, melalui membaca, seseorang dapat mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi pada tempat atau waktu yang berbeda kapan pun dan dimana saja. Tarigan (2008, hlm. 7) mengatakan bahwa Pengertian membaca adalah sebuah proses yang digunakan manusia untuk mendapatkan informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata atau kalimat yang ditulis. Tidak hanya itu membaca pun mempermudah berlangsungnya kehidupan kita. Sebagai contoh dengan membaca mempermudah kita untuk memilih makanan yang halal atau non halal. Karena jika kita teliti atau tidak membaca kandungan makanannya terlebih dahulu maka ada kemungkinan makanan itu bisa saja mengandung zat yang seharusnya tidak kita makan. Oleh sebab itu sangat penting mengajarkan peserta didik usia dini membaca, sebab ketika peserta didik sudah bisa membaca akan memudahkan pada saat proses belajarnya . Adapun proses membaca terbagi menjadi dua bagian yaitu Membaca Permulaan dan juga membaca lanjutan. Membaca permulaan biasanya diajarkan pada peserta didik kelas I dan kelas II Sekolah Dasar (Supriyadi, 1992, hlm. 133).

Membaca permulaan hanya berlangsung selama dua tahun, yaitu pada kelas I dan kelas II. Yang artinya membaca permulaan pada waktu tersebut hanyalah kegiatan belajar mengenal Bahasa tulisan (Akhidah dalam Zubaedah, 2013, hlm. 3). Adapun pengertian yang menyebutkan bahwa membaca permulaan yaitu kegiatan visual yang merupakan proses penerjemahan simbol tulisan ke dalam bunyi (Rasto, 2018). Maka dari itu membaca permulaan bisa disebut sebagai landasan dasar peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan lainnya dengan mudah. Selain itu membaca permulaan juga mempunyai tujuan yaitu menurut

Widiarsih (2014, hlm. 3) mengatakan bahwa tujuan dari membaca permulaan adalah untuk mengenalkan huruf sebagai symbol bunyi kepada peserta didik. Seperti yang dikatakan diatas Secara umum jenis membaca ada dua macam yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan diberikan kepada Peserta didik sejak di Taman kanak-kanak, kelas 1, dan kelas 2 Sekolah Dasar, sedangkan untuk membaca lanjutan diberikan kepada peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar hingga di Perguruan Tinggi. Tarigan (2015, hlm. 1) mengatakan bahwa menambahkan kemampuan membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan keterampilan pengenalan unsur linguistic, pengenalan huruf dan keterampilan yang bersifat pemahaman. Membaca permulaan merupakan kemampuan membaca yang berada pada tahap awal proses membaca, proses merangkai ejaan, atau proses visual. Tahapan pada membaca permulaan ialah pemahaman proses belajar membaca mengenal huruf-huruf dan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal agar peserta didik memperoleh kemampuan dan menguasai tektik-teknik membaca dan dapat memahami isi bacaan dengan baik, contohnya dengan membaca permulaan peserta didik dapat membaca nama sendiri, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Membaca permulaan dalam teori keterampilan maksudnya menekankan pada proses aktivitas membaca.. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan in sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*).

Kemampuan membaca permulaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: (1) faktor fisiologis, (2) faktor intelektual, (3) faktor lingkungan, (4) faktor psikologis. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa faktor fisiologis terkait dengan kesanggupan seorang anak dalam fisiknya yang meliputi: pertimbangan neurologis, fisik dan juga jenis kelamin Rachim (2005, hlm. 16). Adapun faktor kelelahan menjadi salah satu faktor dimana terlalu banyak aktivitas yang dilakukan oleh anak yang akan berpengaruh terhadap daya konsentrasi peserta didik dan akan menyebabkan berkurangnya fokus untuk membaca. faktor lainnya adalah intelektual, dimana seorang peserta didik akan siap membaca apabila dalam waktu jangka pendek dan jangka panjang anak mampu

mengingat simbol yang di bacanya, contohnya seperti membaca yang terdapat gambar menarik pada buku atau media lain yang dijadikan bahan bacaan peserta didik. Pada factor lingkungan seperti lingkungan keluarga, peran serta keluarga dalam menciptakan budaya membaca bagi peserta didik dapat dipupuk melalui kebiasaan orangtua yang senang membaca begitu juga dengan faktor lingkungan. Lingkungan yang berwarna karena masyarakat disekitar seperti di sekolah terbiasa membaca akan memupuk kemauan untuk membaca. Sekolah turut berperan menciptakan gemar membaca tidak hanya melalui kunjungan ke perpustakaan tetapi dibudayakan salah satunya dengan melalui sudut baca yang ada di dalam kelas. Faktor psikologis yang terkait dengan minat dan motivasi peserta didik untuk membaca yaitu motivasi dan minat peserta didik akan meningkat apabila di rumah dibiasakan untuk membaca, melihat orang tua sering membaca, serta disediakan berbagai bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan usianya serta dapat merangsang peserta didik untuk membaca.

Indikator dalam membaca permulaan menurut (Mendikbud RI, 2014, no. 137) yaitu : 1) menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. 2) memahami arti kata dalam cerita. 3) menyebutkan suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitar. 4) menuliskan nama sendiri, 5) membaca nama sendiri, 6) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf , dan 7) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf/bunyi awal yang sama. Adapun pendapat menurut (Maryatun dalam Lestari, 2014, hlm. 10) mengatakan bahwa indikator membaca permulaan pada peserta didik adaotiga yaitu: kelancaran dalam membaca permulaan dari kata yang diucapkan peserta didik yang tidak terpotong atau terbata-bata, seperti penulisan kelapa dibaca kelapa bukan ke-lapa tidak terputus, ketentuan lafalan dalam membaca terucap dengan jelas, dan kejelasan nada dalam membaca permulaan perlu dinamika atau keras dan lembut. Indikator membaca lainnya menurut (Tarigan dalam Darmata, 2015, hlm. 25) mengatakan bahwa beberapa aspek indikator membaca yaitu: 1) penggunaan ucapan yang benar. Ucapan harus sesuai dengan apa yang dibaca dan juga jelas sehingga pendengar dapat memahami makna baacaan yang dibacakan. 2) penggunaan frasa yang tepat. Frasa sangat diperlukan dan harus tepat dalam penggunaannya agar isi bacaan tersampaikan dengan baik. 3) penggunaan nada, lafal, intonasi, dan juga tekanan

yang tepat. Pada saat membaca sangat diperlukan penggunaan nada, lafal, tekanan, dan intonasi yang tepat agar pendengar mudah mengerti bacaan yang dibaca. 4) membaca dengan suara yang lantang atau jelas dalam pelafalan kalimat. Karena kejelasan suara sangat diperlukan ada saat membaca agar tidak terjadi salah penafsiran pada saat mendengarkan pembaca.

Beberapa faktor penyebab kurangnya minat baca di Indonesia yakni pengaruh lingkungan, membaca sejak dini tidak dianggap penting, generasi serba instan, dipengaruhi teknologi, buku yang tersedia kurang menarik, hingga tidak adanya kesadaran dalam diri akan membaca, juga kurang menariknya metode dan alat bantu yang disajikan di sekolah. Faktor lainnya adalah faktor lingkungan, faktor ini berkaitan dengan latar belakang peserta didik di rumah, dan sosial ekonomi keluarga peserta didik. Faktor yang terakhir adalah faktor psikologis, faktor ini berkaitan dengan tiga hal yaitu motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri, yang dimana faktor ini berpengaruh pada membaca permulaan. Pramesti (2018, hlm. 287) menyebutkan bahwa permasalahan yang dihadapi peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya motivasi dari pihak keluarga untuk mendorong dan memberikan semangat untuk anaknya dalam membaca, dan kurang serta rendahnya minat membaca peserta didik yang menyebabkan tingkat keberhasilan dalam membaca sulit tercapai. Adapun penyebab kurangnya minat membaca Menurut Fatmasari (2017, hlm. 727) yaitu salah satu faktor utama yang dihadapi peserta didik terhadap membaca permulaan yaitu masih dilakukannya pembelajaran yang bersifat konvensional atau masih hanya berpusat pada guru saja. Hal itu dibuktikan dengan nilai peserta didik yang belum bisa mencapai KKM.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman secara langsung yang peneliti lakukan di dalam kelas, peneliti menemukan masih ada beberapa peserta didik yang kemampuan membacanya masih rendah dibawah KKM. Hal ini pun dibuktikan dengan rendahnya perolehan nilai rata-rata ulangan harian Bahasa Indonesia kelas 1 yaitu 66 sedangkan Kriteria ketuntasan minimal adalah 75. Adapun hasil perolehan nilai kelas 1 SD Negeri Parungserab 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Ulangan Harian Bahasa Indonesia kelas IA

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Kategori
1	0-51	3	Sangat Rendah
2	52-70	14	Rendah
3	71-81	7	Cukup
4	82-91	4	Baik
5	92- 100	0	Sangat baik
Jumlah peserta didik		25	
nilai rata-rata		66	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai ulangan harian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas IA masih rendah yaitu 66. Untuk KKM dari ulangan Bahasa Indonesia tersebut ≥ 70 . Dari banyaknya peserta didik kelas IA yaitu 28 orang, hanya terdapat 11 orang yang nilainya pas atau melewati KKM. Sedangkan nilai ulangan Bahasa Indonesia 17 peserta didik lainnya masih berada di bawah KKM. Hal ini disebabkan oleh permasalahan pada kemampuan membaca permulaan yang terjadi pada peserta didik yang kurang dalam membaca atau masih lambat dalam proses membaca. Permasalahan yang muncul yaitu kesulitannya memahami teks bacaan dikarenakan sulit membaca suku kata yang ada pada bacaan yang telah disediakan, hal ini pun dapat menyebabkan peserta didik tidak terlalu pandai pada saat membaca. Hal tersebut berakibat terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang dimana akhirnya nilai rata-rata yang diperoleh berada di bawah rata-rata.

Menanggapi hal demikian, dengan adanya permasalahan tersebut maka diperlukan sebuah tindakan yang nantinya dapat mengatasi permasalahan tersebut. Noermanzah (2020, hlm. 177) mengungkapkan bahwa salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yaitu memberikan langkah – langkah pembelajaran dalam kegiatan membaca dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan bahan ajar yang digunakan oleh pengajar. Hal ini pun merupakan sesuatu yang nyata diperlukan Metode SAS (*Structural, Analitic, Syntatic*) adalah pembelajaran membaca permulaan yang menggunakan proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata,

suku kata menjadi huruf/fonem itu kemudian dilanjutkan dengan proses sintetik. SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik kelas awal. Solchan (2010, hlm. 22) menyatakan bahwa pembelajaran membaca dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Kelebihan metode SAS ini adalah membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya, berdasarkan landasan linguistik metode ini akan menolong anak untuk menguasai bacaan dengan lancar. Kekurangan metode SAS ini mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar. Selain penggunaan metode, penggunaan media pun berpengaruh dan perlu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Oleh sebab itu penulis memilih media Kartu kata bergambar untuk penelitian ini.

Kartu Bergambar Kartu yang dalam penggunaannya memiliki banyak ragam dan ukuran sebagai alat bantu ajar yang praktis. Selebar kartu dapat dibuat dari kertas, karton, atau kertas jeruk. (Suetopo, 2009, hlm.25). Kelebihan media Kartu Kata Bergambar yaitu: 1) fleksibel. Dengan ukurannya yang kecil memudahkan untuk disimpan dimana saja dan tidak memakan tempat, dan bisa digunakan kapanpun; 2) pembuatannya yang cukup mudah, sehingga peserta didik pun bisa membuatnya. Pada saat kita akan menggunakan kartu kata bergambar ini, tinggal mengurutkan bagian mana yang akan digunakan misal dari gambar atau huruf A. selain itu harga untuk bahan untuk membuat media ini sangatlah terjangkau, dapat menggunakan barang bekas sehingga ramah lingkungan. 3) mudah diingat oleh peserta didik usia kelas 1 Sekolah Dasar, karena media ini dapat Sehingga kartu ini akan memudahkan siswa untuk mengingat dan menghafal bentuk huruf-huruf tersebut; 4) Menyenangkan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam permainan. Misalnya siswa secara berlomba-lomba mencari satu kartu kata yang disusun secara acak yang kemudian harus dipasangkan sesuai antara tulisan (kata) dengan gambarnya. Cara seperti ini juga bisa mengasah aspek kognitif dan motorik kasar anak. (Ibid, hlm. 14). kekurangan dari media kartu bergambar adalah hanya menggunakan persepsi indera mana saja dan ukurannya sangat terbatas.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian lain yang relevan dan telah melakukan penelitian sebelumnya yaitu seperti menurut Nur Rahmi Akil Saleh yaitu terdapat pengaruh penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media kartu kata berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan kelas I SD Inpres Andi Tonro Kecamatan Tamalate. Selanjutnya penelitian terdahulu oleh Vivi Suryai I Putri Utami yaitu terdapat pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I di SD Negeri 101 kota Bengkulu. Terdapatnya pengaruh dari metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap keterampilan membaca permulaan dikarenakan dalam metode pembelajaran ini memiliki kelebihan yaitu guru lebih mengetahui keterampilan masing-masing siswa dan bisa meningkatkan daya ingat anak karena melibatkan proses berpikir. Dwidara (2011) mengatakan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran SAS berbantuan Kartu Kata Bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian eksperimen dengan mengambil judul penelitian mengenai **“Penggunaan Metode SAS Berbantuan Kartu Kata Bergambar Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I di Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dapat ditemukan di dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan masih rendah dan belum sesuai dengan harapan sehingga peserta didik memperoleh nilai ulangan harian dengan rata-rata dibawah KKM yaitu 66.
2. Pendidik belum menggunakan menggunakan alat/media pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan mengajar dikelas sehingga peserta didik merasa kesulitan dalam membaca beberapa huruf pada saat membaca.
3. Pendidik masih banyak memberikan pembelajaran dengan metode ceramah sehingga membuat siswa kurang antusias dalam proses belajar.

4. Dalam pembelajaran membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf.
5. Peserta didik cepat merasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran, dan kurang semangat ketika diberi soal atau tes.
6. Peserta didik masih kesulitan dalam membaca suatu teks atau soal sehingga belum bisa menangkap isi bacaan karena peserta didik belum menguasai kemampuan membaca permulaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dapat dirumuskan permasalahan tersebut selanjutnya di rumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan metode SAS berbantuan media kartu kata bergambar dengan peserta didik menggunakan metode pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan peserta didik yang menggunakan metode SAS berbantuan media kartu kata bergambar dengan peserta didik menggunakan metode pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik yang menggunakan metode SAS berbantuan media kartu kata bergambar dengan peserta didik menggunakan metode pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat pengaruh metode SAS berbantuan kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diperoleh oleh peneliti seperti di atas, penelitian ini dibuat dengan tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan metode SAS berbantuan media kartu kata bergambar dengan peserta didik menggunakan metode pembelajaran konvensional.

2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca permulaan peserta didik yang menggunakan metode SAS berbantuan media kartu kata bergambar dengan peserta didik menggunakan metode pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik yang menggunakan metode SAS berbantuan media kartu kata bergambar dengan peserta didik menggunakan metode pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui pengaruh metode SAS berbantuan kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I.

E. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Metode SAS berbantuan media Kartu Kata Bergambar merupakan salah satu bentuk variasi pembelajaran yang kerap digunakan di Sekolah Dasar, yang diharapkan Metode SAS ini dapat menjadi alternatif pilihan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- b. Bagi guru, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan menambah wawasan guru mengenai strategi pembelajaran yang bervariasi dan untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan.
- c. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat mengatasi kesulitan membaca permulaan serat dapat meningkatkan kualitas membaca.
- d. Bagi peneliti, dengan dilakukannya penelitian ini akan menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan metode SAS berbantuan kartu kata bergambar dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan peserta didik.

- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dan rujukan teori penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti berikutnya yang berpedoman pada penelitian ini.

F. Definisi Operasional

Sugiyono (2014, hlm. 3) menjelaskan bahwasanya definisi Operasional adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep untuk menguji kesempurnaan. Dalam penelitian ini diberikan Batasan pengertian-pengertian untuk menyamakan persepsi mengenai variabel-variabel yang digunakan, sebagai berikut dikemukakan:

1. Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah tahap pertama dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, sampai menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan. Membaca permulaan juga merupakan tahap utama dalam proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal, Tujuan membaca permulaan ialah agar peserta didik dapat membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.

2. Metode SAS

Metode SAS adalah suatu pendekatan sebuah dongeng atau cerita yang dibersamai dengan gambar-gambar yang ada didalamnya mengandung unsur Struktural Analitik dan Sintetik Pembelajaran membaca permulaan menggunakan proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf/fonem itu kemudian dilanjutkan dengan proses sintetik. Metode SAS adalah pembelajaran membaca permulaan melalui penguraian sebuah kalimat menjadi kata, kata lalu berubah jadi suku kata, suku kata berubah jadi huruf/fonem. ada beberapa Alasan mengapa metode SAS digunakan untuk mengajarkan bahasa Indonesia, khususnya MMP di Sekolah dasar, antara lain: dengan metode SAS dapat dipenuhi tuntutan jiwa anak-anak yang mempunyai sifat dorongan ingin tahu, dapat diusahakan untuk manjanjikan bahan pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

3. Media Kartu Kata Bergambar

Kartu kata bergambar adalah sebuah media pembelajaran yang berisi antara perpaduan kata serta gambar yang ada disekitar anak-anak seperti gambar hewan, buah-buahan dan sayuran. kartu kata bergambar ialah sebuah kartu yang berukuran kecil terdapat gambar di dalamnya, lalu teks atau simbol yang dapat mengingatkan atau menuntun peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. kartu kata bergambar adalah media yang dapat merangsang peserta didik untuk dapat lebih cepat mengenal huruf. Lalu kartu kata adalah alat peraga dari koran berukuran 18x 16 inci yang didalamnya terdapat gambar, kata, ungkapan kalimat. kartu kata bergambar ialah sebuah media pembelajaran yang berbentuk kartu berukuran 20 x 20.

G. Sistematika Skripsi

Pada bagian ini terdapat lima BAB yang harus diselesaikan yaitu BAB I sampai V. Tiap bab nya berisikan penjelasan-penjelasan yang dimana setiap isinya akan berkaitan, diantaranya :

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini penulis mendapati masalah pokok yang penulis temui, diantaranya terdapat latar belakang, munculnya identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat, definisi operasional hingga sistematika skripsi yang bisa dijadikan bahan penelitian.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Berfikir

Pada bagian ini membahas beberapa pokok permasalahan yang ditemui penulis pada jurnal-jurnal dan dari berbagai referensi temuan pokok permasalahan lainnya. Lalu pada bab ini dibersamai dengan beberapa penjelasan atau teori dasar yang juga berkaitan dengan pokok permasalahan atau penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Pada bagian ini terdapat beberapa metode penelitian yang akan digunakan untuk menghitung hasil penelitian pada BAB IV. Diantaranya terdapat metode, desain, subjek, pengumpulan data, instrumen, teknik analisis, dan juga prosedur penelitian.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan

Pada bagian ini terdapat hasil dan juga pembahasan mengenai penelitian yang dibuat oleh peneliti. Pada BAB ini hasil yang didapat dari penelitian di paparkan dan juga dibahas. Hasil penelitian didapat dari pengeumpulan data yang terdiri dari tes, dokumentasi, dan juga wawancara.

BAB V Simpulan dan saran

BAB V adalah BAB terakhir yang merupakan kesimpulan dari temuan atau masalah yang diangkat oleh peneliti dan yang di bahas di bab I hingga IV. BAB V juga merupakan BAB yang menjawab rumusan masalah yang ada pada BAB I yang dibersamai dengan adanya kesimpulan dan saran dari peneliti.